

Model Inovasi Wisata Wellness dan Gastronomi Berbasis Penghidupan Lestari di Kawasan Pantai Pangandaran

Fahmi Muhamad Rizky*¹, Afghani Mahmuda Bahreisy², Muhamad Akbar Gumilang³

Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: fahmimuhamadrizky@upi.edu

Abstract

The innovative tourism model based on wellness and gastronomy through the Sustainable Livelihood Approach (SLA) in the Pangandaran coastal area is designed as a strategy for inclusive and sustainable tourism development. This model addresses the challenges of mass tourism, such as overcapacity, environmental degradation, and unequal distribution of economic benefits. By integrating dimensions of health, local culture, and community empowerment, this approach positions tourism as a tool for poverty alleviation, environmental preservation, and social transformation. This study employs a qualitative method with an exploratory-conceptual approach, through literature review and participatory observation. The findings reveal that the combination of wellness and gastronomy can encourage economic diversification, create decent employment, strengthen local identity, and reduce pressure on coastal ecosystems. This model has proven to support the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs), particularly Goals 1, 3, 8, 12, 14, 15, and 17. The involvement of nine stakeholders through the nona-helix framework strengthens cross-sector collaboration in realizing systemic destination transformation. This study offers a conceptual contribution to community-based destination development and recommends replicating similar models in other coastal tourism areas in Indonesia.

Keywords: Sustainable Livelihood Approach; Wellness Tourism; Gastronomy Tourism; Community Empowerment; SDGs.

Abstrak

Model inovasi wisata berbasis wellness dan gastronomi melalui pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) di kawasan Pantai Pangandaran dirancang sebagai strategi pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Model ini merespons tantangan pariwisata massal seperti overkapasitas, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan manfaat ekonomi lokal. Melalui integrasi dimensi kesehatan, budaya lokal, dan pemberdayaan masyarakat, pendekatan ini mengarahkan pariwisata sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan transformasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif-konseptual, melalui studi literatur dan observasi partisipatif. Hasilnya menunjukkan bahwa kombinasi *wellness* dan gastronomi dapat mendorong diversifikasi ekonomi, menciptakan pekerjaan layak, memperkuat identitas lokal, serta mengurangi tekanan terhadap ekosistem pesisir. Model ini terbukti mendukung pencapaian SDGs, khususnya tujuan 1, 3, 8, 12, 14, 15, dan 17. Keterlibatan sembilan aktor melalui kerangka nona helix memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mewujudkan transformasi destinasi secara sistemik. Studi ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan destinasi berbasis komunitas dan menyarankan replikasi model serupa di wilayah wisata pesisir lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Sustainable Livelihood Approach; Wisata Wellness; Wisata Gastronomi; Pemberdayaan Masyarakat; TPB.

A. PENDAHULUAN

Industri pariwisata global telah mengalami pertumbuhan pesat dalam beberapa dekade terakhir, menciptakan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi banyak negara berkembang (Li et al., 2024). Namun, di balik pertumbuhan tersebut, muncul berbagai tantangan serius terutama terkait keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Fenomena ini sangat terlihat pada destinasi wisata pesisir seperti kawasan

* fahmimuhamadrizky@upi.edu

Received: May 27, 2025; Revised: October 18, 2025; Accepted: December 16, 2025

Pantai Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia, yang semakin tertekan oleh laju pariwisata massal. Pertumbuhan kunjungan wisatawan ke kawasan Pantai Pangandaran membawa dampak positif dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pertumbuhan sektor usaha. Namun, hal ini juga menimbulkan berbagai permasalahan, antara lain tekanan ekologis seperti meningkatnya volume limbah, kerusakan ekosistem pesisir (terumbu karang dan hutan mangrove), serta kemacetan dan overkapasitas saat musim liburan (*peak season*). Sebaliknya, saat musim sepi (*low season*), banyak pelaku usaha wisata mengalami penurunan pendapatan drastis yang memengaruhi stabilitas ekonomi mereka (Nyongesa et al., 2025).

Masalah tersebut tidak hanya berdampak pada lingkungan fisik tetapi juga pada keberlangsungan hidup masyarakat lokal. Ketergantungan terhadap aktivitas pariwisata yang bersifat musiman memperlihatkan belum optimalnya diversifikasi dan pemberdayaan masyarakat dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dicari pendekatan pembangunan destinasi yang tidak hanya mengandalkan daya tarik alam, tetapi juga mengintegrasikan aspek pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan, sehingga menghasilkan sistem pariwisata yang tangguh terhadap fluktuasi musiman dan berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang. Dalam konteks ini, pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) menjadi sangat relevan. Pendekatan ini menekankan pada pemahaman terhadap kerentanan masyarakat, aset yang dimiliki (alam, manusia, fisik, sosial, keuangan), serta transformasi struktural yang memungkinkan peningkatan kapasitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Scoones, 1998; Ashley & Carney, 1999). Meskipun SLA telah banyak digunakan dalam studi pembangunan pedesaan, penerapannya dalam konteks pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Indonesia, khususnya di kawasan pesisir, masih terbatas dan belum banyak dijelaskan secara konseptual maupun praktis.

Di sisi lain, pariwisata tematik berbasis kesehatan dan kuliner seperti *wellness tourism* dan *gastronomy tourism* mulai mendapat perhatian dalam literatur akademik dan praktik industri pariwisata global (Smith & Puczkó, 2014; UNWTO, 2018). *Wellness tourism* merupakan bentuk perjalanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan spiritual melalui aktivitas seperti yoga, meditasi, spa, hingga konsumsi makanan sehat (Patil et al., 2025). Menurut *Global Wellness Institute* (2023), pasar *wellness tourism* diperkirakan tumbuh sebesar 20,9% per tahun dengan nilai mencapai USD 1,3 triliun pada 2025. Demikian pula, UNWTO (2022) mencatat bahwa *gastronomy tourism* telah menjadi salah satu motivasi perjalanan utama wisatawan global. Fakta ini menunjukkan bahwa integrasi kedua segmen tersebut menjadi peluang strategis bagi destinasi seperti Pangandaran untuk mentransformasi citranya menuju pariwisata tematik yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing global.

Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung menempatkan *wellness* dan *gastronomy tourism* sebagai dua segmen terpisah, penelitian ini secara konseptual menawarkan model integrasi keduanya dalam kerangka *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Model ini merupakan yang pertama diterapkan dalam konteks destinasi pesisir Indonesia, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, penelitian ini memperluas penerapan SLA ke ranah pengembangan pariwisata berbasis komunitas dengan menekankan integrasi dimensi kesehatan, budaya, dan ekonomi lokal. Secara praktis, model ini berfungsi sebagai strategi pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan transformasi sosial melalui inovasi pariwisata berbasis penghidupan lestari.

Pangandaran sebagai kawasan yang telah lama dikenal dengan wisata bahari dan konservasi alam, memiliki peluang untuk mentransformasi citra wisatanya menjadi destinasi yang tidak hanya menarik dari segi alam, tetapi juga unggul dari sisi keberlanjutan sosial dan budaya. Dalam konteks inilah, penulis menawarkan model inovasi wisata yang memadukan *wellness* dan gastronomi dalam kerangka SLA untuk menjawab tantangan ketergantungan pada pariwisata musiman, eksploitasi sumber daya alam, dan rendahnya keterlibatan masyarakat dalam rantai nilai pariwisata.

Pendekatan ini memperkuat pentingnya partisipasi aktif masyarakat sebagai aktor utama dalam pengembangan destinasi, bukan hanya sebagai pelengkap atau objek pembangunan (Tambe, 2022). Melalui pengembangan produk wisata seperti spa tradisional, kuliner sehat berbasis pangan lokal, serta aktivitas rekreasi berbasis kesehatan dan alam, masyarakat dapat diberdayakan sebagai produsen, pelaku jasa, hingga pelaku kreatif yang memiliki kontrol terhadap proses produksi dan distribusi nilai pariwisata (Cooper & Hall, 2008). Dalam praktiknya, integrasi ini membutuhkan kolaborasi multipihak atau *nona helix* (akademisi, pelaku industri, pemerintah, masyarakat, media, investor, komunitas, diaspora, dan lembaga keuangan) untuk mendukung pengembangan kapasitas, regulasi, pemasaran, hingga penguatan infrastruktur. Kolaborasi ini akan menjadi tulang punggung dalam transformasi destinasi Pangandaran menjadi model pariwisata berkelanjutan yang inklusif. Penelitian ini secara konseptual menyumbang pemahaman baru tentang integrasi pendekatan livelihood dalam pengembangan destinasi wellness dan gastronomi berbasis komunitas. Secara praktis, kajian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pelaku industri pariwisata, dan akademisi untuk mengembangkan strategi pengembangan destinasi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk merumuskan model inovasi pariwisata berkelanjutan berbasis wellness dan gastronomi di kawasan Pantai Pangandaran melalui pendekatan *Sustainable Livelihood Approach*. Diharapkan, model ini dapat menjadi solusi alternatif dalam menanggulangi tantangan keberlanjutan destinasi wisata pesisir, serta membuka jalan bagi transformasi kepariwisataan Indonesia menuju visi "Indonesia Emas 2045" yang inklusif, lestari, dan berdaya saing global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi konseptual dan eksploratif untuk merancang model inovasi pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan *wellness tourism* dan *gastronomy tourism* melalui pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial-ekonomi masyarakat lokal secara mendalam, sekaligus mengembangkan model berbasis pemberdayaan dan pelestarian lingkungan yang kontekstual dengan karakteristik kawasan Pantai Pangandaran sebagai destinasi wisata pesisir. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan untuk membangun kerangka konseptual dan praktik pengembangan destinasi yang inovatif dan berorientasi pada *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama: studi literatur dan observasi partisipatif. Studi literatur mencakup kajian terhadap teori SLA (Scoones, 1998; Ashley & Carney, 1999), konsep *wellness* dan gastronomi dalam pariwisata (Smith & Puczkó, 2014; UNWTO, 2018), serta praktik pariwisata berbasis masyarakat. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan secara langsung oleh peneliti bersama para pemangku kepentingan lokal untuk memahami praktik penghidupan masyarakat dan potensi pengembangan pariwisata berbasis kesehatan serta kuliner tradisional. Observasi ini dilaksanakan pada tiga kegiatan utama, yaitu: (1) pelatihan spa tradisional berbasis jamu dan minyak herbal lokal, (2) workshop kuliner sehat menggunakan bahan pangan khas daerah seperti honje (kecombrang), rempah-rempah, dan hasil laut, serta (3) diskusi kelompok bersama 25 pelaku UMKM, kelompok masyarakat, dan perwakilan pemerintah daerah. Kegiatan ini melibatkan berbagai stakeholder dalam ekosistem pariwisata, meliputi akademisi, pelaku industri pariwisata, komunitas lokal, kelompok perempuan pengrajin jamu dan kuliner, serta aparat pemerintah daerah yang berperan dalam pengembangan destinasi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas lokal Pangandaran yang terlibat langsung dalam rantai nilai pariwisata berbasis *wellness* dan *gastronomy*, termasuk pelaku UMKM, pengelola desa wisata, dan perwakilan pemerintah daerah. Dengan demikian, analisis berfokus pada hubungan

antaraktor dan strategi penghidupan yang terbentuk melalui interaksi sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat lokal.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik kualitatif, dimulai dari reduksi dan kategorisasi data berdasarkan dimensi SLA seperti aset, strategi, dan kerentanan penghidupan. Proses interpretasi dilakukan untuk merumuskan model inovasi yang mampu menjawab tantangan keberlanjutan pariwisata di kawasan pesisir. Untuk meningkatkan validitas, dilakukan triangulasi sumber antara literatur, data lapangan, dan hasil diskusi dengan para pemangku kepentingan. Keterlibatan aktif peneliti dalam kegiatan kolaboratif juga memperkuat kredibilitas data. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual dan eksploratif, sehingga penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau partisipatif direkomendasikan untuk menguji efektivitas model secara empirik di tingkat komunitas.

C. HASIL DAN ANALISIS/RESULTS AND ANALYSIS

Potensi Wellness dan Gastronomy Tourism di Pangandaran

Pantai Pangandaran, yang terletak di pesisir selatan Jawa Barat, telah lama dikenal sebagai destinasi wisata favorit yang menawarkan kekayaan alam berupa pantai berpasir hitam, ombak yang ramah bagi peselancar, serta kawasan konservasi Cagar Alam Pananjung. Namun, di balik popularitasnya sebagai destinasi bahari, Pangandaran juga menyimpan potensi besar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata tematik berbasis wellness dan gastronomy. Potensi ini selama ini belum tergali dan dikemas secara strategis, padahal memiliki keterkaitan erat dengan identitas lokal masyarakat, sumber daya alam, dan kebutuhan global terhadap pariwisata yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Dalam observasi partisipatif yang dilakukan oleh peneliti dan tim akademik di lapangan, ditemukan bahwa masyarakat Pangandaran masih mempertahankan sejumlah praktik hidup sehat yang turun-temurun. Praktik ini antara lain berupa penggunaan tanaman herbal untuk pengobatan alami, tradisi minum jamu dari bahan lokal seperti kunyit, kencur, jahe merah, serta penggunaan minyak pijat buatan sendiri berbasis kelapa dan serai wangi. Selain itu, budaya pijat urut atau kerokan yang dilakukan oleh ibu-ibu atau tetua kampung masih dilestarikan dalam lingkungan rumah tangga maupun sebagai sumber penghasilan informal. Aspek-aspek ini mencerminkan warisan pengetahuan tradisional yang sangat relevan untuk dikembangkan dalam bingkai community-based wellness tourism.

Menurut Smith dan Puczkó (2014), wellness tourism didefinisikan sebagai perjalanan yang dimotivasi oleh keinginan individu untuk menjaga atau meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup secara holistik, meliputi dimensi fisik, mental, emosional, sosial, dan spiritual. Destinasi yang berhasil mengembangkan segmen ini biasanya mampu menawarkan program-program seperti spa, yoga, meditasi, detoksifikasi, serta konsumsi makanan sehat—yang semuanya dapat ditawarkan secara kontekstual oleh masyarakat Pangandaran. Bahkan, pendekatan berbasis komunitas ini menjadi kekuatan tersendiri karena menawarkan keaslian, keterlibatan lokal, dan pengalaman personal yang tidak dapat diberikan oleh spa modern komersial.

Potensi lainnya terletak pada kuliner lokal yang sangat kaya dan masih berbasis pada sistem produksi rumahan dan nelayan tradisional. Pangandaran dikenal dengan hasil lautnya seperti ikan kakap, cumi, udang, dan kerang, yang diolah menjadi berbagai masakan khas seperti sate seafood, nasi liwet laut, hingga pepes honje. Honje atau kecombrang sendiri merupakan tanaman lokal dengan rasa dan aroma khas yang hanya ditemukan di kawasan tertentu di Indonesia. Potensi ini dapat diolah menjadi ikon kuliner berbasis keanekaragaman hayati, sekaligus menjadi identitas gastronomi lokal Pangandaran. Dalam perspektif gastronomy tourism, seperti dijelaskan oleh Hall dan Gössling (2016), pengalaman kuliner tidak hanya dilihat dari rasa dan penyajian, tetapi juga dari cerita, proses produksi, keterlibatan komunitas, dan praktik keberlanjutan dalam rantai pasok makanan.

Pengembangan gastronomy tourism di Pangandaran dapat diarahkan pada program-program seperti wisata kebun rempah, kelas memasak (cooking class) makanan sehat berbasis bahan lokal, festival makanan laut berkelanjutan, hingga kegiatan farm to table yang menghubungkan wisatawan langsung dengan produsen pangan. Selain memperkuat nilai tambah ekonomi lokal, pendekatan ini juga mendorong konservasi pengetahuan lokal dan pertanian ramah lingkungan. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga wahana edukasi dan pelestarian budaya hidup masyarakat pesisir.

Secara lebih luas, permintaan global terhadap wisata sehat dan berkelanjutan terus meningkat, terutama pascapandemi COVID-19. Wisatawan kini lebih sadar terhadap gaya hidup sehat, pencarian makna dalam perjalanan, serta kehati-hatian terhadap dampak lingkungan dari aktivitas wisata (UNWTO, 2018). Dalam laporan Global Wellness Institute, segmen wellness tourism bahkan mengalami pertumbuhan dua kali lipat dibandingkan pertumbuhan pariwisata umum. Indonesia sendiri, dengan kekayaan budaya dan biodiversitasnya, sangat berpotensi menjadi pemimpin dalam segmen ini jika dapat mengemas dan mempromosikan potensi lokalnya secara sistematis.

Namun demikian, pengembangan potensi wellness dan gastronomi di Pangandaran tidak lepas dari sejumlah tantangan. Pertama, keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengelola wisata berbasis kesehatan secara profesional, baik dari aspek pengetahuan standar layanan, branding, maupun legalitas usaha. Kedua, belum adanya integrasi antara pelaku usaha kecil, pemerintah, dan pelaku pariwisata dalam mengembangkan rantai nilai wellness dan gastronomi secara utuh. Ketiga, masih minimnya dukungan infrastruktur pendukung seperti fasilitas spa berbasis tradisional, jalur wisata kebun, atau tempat workshop kuliner yang representatif.

Untuk itu, diperlukan intervensi strategis melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan melibatkan akademisi, pelaku industri, dan komunitas lokal melalui kemitraan multipihak (multi-stakeholder collaboration). Proyek percontohan (pilot project) berbasis desa wisata dapat menjadi titik awal pengembangan destinasi wellness dan gastronomi yang dikendalikan oleh komunitas lokal, tetapi didukung oleh sumber daya eksternal.

Dengan merancang model wisata yang menggabungkan kekuatan budaya lokal, praktik kesehatan tradisional, dan kuliner khas, Pangandaran memiliki peluang untuk mentransformasi dirinya dari sekadar destinasi bahari menjadi pusat unggulan pariwisata tematik yang berkelanjutan. Dalam jangka panjang, hal ini akan meningkatkan daya saing destinasi, memperluas manfaat ekonomi masyarakat, dan menjaga kelestarian warisan budaya serta lingkungan alam. Oleh karena itu, pengembangan wellness dan gastronomy tourism di Pangandaran bukan hanya sebuah opsi inovatif, tetapi kebutuhan strategis dalam menciptakan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan.

Integrasi Konsep Sustainable Livelihood Approach

Dalam konteks pengembangan destinasi wisata berkelanjutan, pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA) menawarkan kerangka yang komprehensif dan responsif terhadap realitas sosial-ekonomi masyarakat lokal. Pendekatan ini pertama kali dikembangkan oleh Scoones (1998) sebagai respons terhadap paradigma pembangunan yang terlalu terfokus pada pertumbuhan ekonomi semata tanpa mempertimbangkan kerentanan, aset, dan strategi penghidupan masyarakat. SLA kemudian digunakan secara luas dalam kajian pembangunan pedesaan, terutama untuk menganalisis bagaimana masyarakat bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara berkelanjutan.

Penerapan pendekatan SLA dalam konteks pengembangan pariwisata di kawasan Pantai Pangandaran merupakan upaya untuk mendekonstruksi praktik pembangunan destinasi wisata yang

selama ini cenderung top-down, berorientasi ekonomi jangka pendek, dan kurang memperhatikan kapasitas adaptif masyarakat lokal. SLA memandang kesejahteraan bukan sekadar hasil dari peningkatan pendapatan atau jumlah wisatawan, tetapi sebagai hasil dari proses kompleks yang melibatkan pengelolaan lima jenis aset penghidupan: aset alam (natural capital), manusia (human capital), sosial (social capital), fisik (physical capital), dan finansial (financial capital).

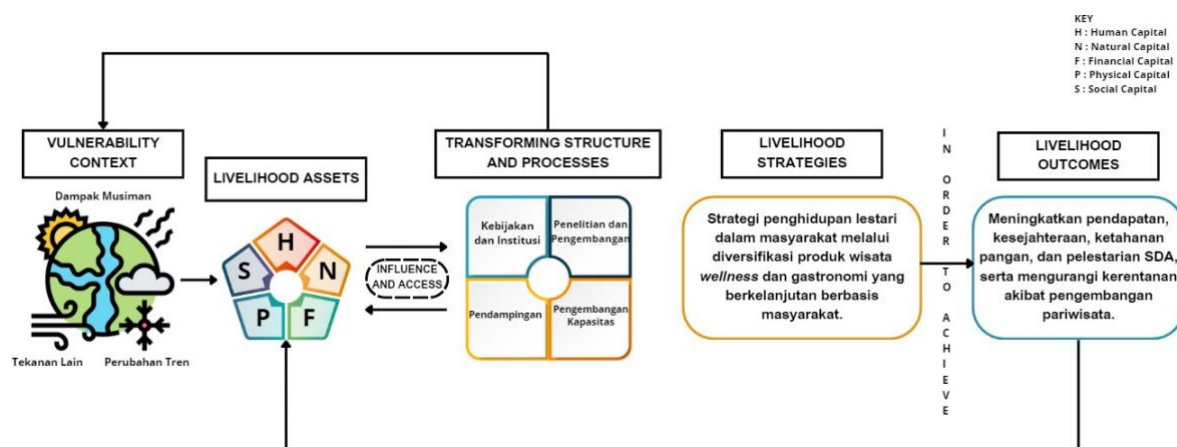
Dalam konteks Pangandaran, aset alam mencakup kekayaan laut dan pertanian lokal seperti hasil tangkapan ikan, tanaman rempah, honje, kelapa, serta potensi alam lain seperti hutan bakau dan pantai. Namun aset ini menghadapi tekanan serius akibat aktivitas wisata massal yang tidak terkendali, seperti eksploitasi berlebihan, sampah plastik, dan penurunan kualitas air laut. Dalam SLA, pendekatan pengelolaan aset alam yang lestari sangat penting agar masyarakat tetap memiliki modal dasar untuk bertahan hidup dan berinovasi.

Aset manusia mencakup keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas tenaga kerja lokal (Karami et al., 2023). Di Pangandaran, masyarakat memiliki beragam keterampilan tradisional yang berhubungan erat dengan konsep wellness dan gastronomi, seperti kemampuan membuat jamu, pijat tradisional, memasak makanan sehat, dan pengetahuan tentang bahan pangan lokal. Namun, sebagian besar keterampilan ini belum terstandarisasi dan belum diposisikan sebagai aset ekonomi yang strategis. Maka dari itu, intervensi dalam bentuk pelatihan, peningkatan kapasitas SDM, dan sertifikasi keterampilan sangat dibutuhkan agar aset ini dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rantai nilai pariwisata.

Aset sosial merujuk pada jaringan hubungan, kepercayaan, dan norma yang memungkinkan kerja sama antarindividu dan kelompok (Sati & Vangchia, 2017). Keberadaan komunitas pengelola desa wisata, kelompok nelayan, serta kelompok perempuan pelaku UMKM menjadi indikator kuatnya potensi modal sosial di Pangandaran. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah belum optimalnya kolaborasi lintas kelompok, serta masih rendahnya partisipasi dalam perencanaan pembangunan wisata. Pendekatan SLA menekankan pentingnya penguatan modal sosial melalui pembangunan jaringan dan mekanisme partisipatif yang memperkuat posisi masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Aset fisik mencakup infrastruktur, sarana transportasi, fasilitas wisata, dan teknologi yang mendukung aktivitas ekonomi dan keseharian masyarakat (Opiyo et al., 2024). Di beberapa titik di Pangandaran, infrastruktur seperti jalan menuju objek wisata, fasilitas kebersihan, dan tempat ibadah relatif memadai. Namun, fasilitas khusus yang mendukung wellness dan gastronomi seperti rumah spa tradisional, dapur komunal untuk demonstrasi masak, atau pusat edukasi jamu masih sangat terbatas. Maka diperlukan investasi strategis yang berbasis kebutuhan lokal dan berkelanjutan agar aset fisik ini mendukung diversifikasi produk wisata tematik.

Aset finansial mencakup tabungan, pinjaman, pendapatan tetap, dan akses terhadap lembaga keuangan (Zhong et al., 2024). Dalam konteks ini, UMKM pariwisata di Pangandaran umumnya bergantung pada pendapatan musiman dari wisatawan. Ketika kunjungan wisatawan menurun, banyak pelaku usaha kehilangan pendapatan, sehingga menunjukkan tingginya tingkat kerentanan ekonomi. SLA menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan dan peningkatan akses ke lembaga keuangan mikro atau koperasi sebagai strategi penguatan modal finansial masyarakat.



Gambar 1
 Model Inovasi Wisata Wellness dan Gastronomi berbasis SLA

Gambar model inovasi wisata berbasis SLA (lihat Gambar 1) menunjukkan bahwa proses pengembangan pariwisata berkelanjutan harus dimulai dari pemetaan kerentanan yang dihadapi masyarakat. Di Pangandaran, tiga bentuk kerentanan utama teridentifikasi: (1) kerentanan ekologis, yakni rusaknya sumber daya alam akibat beban wisata berlebih; (2) kerentanan ekonomi, yakni ketergantungan terhadap pariwisata musiman tanpa diversifikasi usaha; dan (3) kerentanan sosial, yakni belum optimalnya partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan wisata dan ketimpangan akses terhadap manfaat pariwisata.

Setelah memahami kerentanan dan aset yang dimiliki, SLA mengarahkan masyarakat untuk menyusun strategi penghidupan yang kontekstual dan berorientasi keberlanjutan. Strategi ini harus difasilitasi oleh proses transformasi struktural melalui penguatan kelembagaan, pengembangan kapasitas, dukungan kebijakan yang inklusif, serta pendampingan usaha wisata. Dalam konteks ini, kolaborasi multipihak menjadi penting. Konsep nona helix yang mengintegrasikan sembilan aktor utama pembangunan (akademisi, pelaku industri, pemerintah, masyarakat, media, komunitas, diaspora, investor, dan lembaga keuangan) menjadi instrumen penting dalam mewujudkan transformasi sistemik.

Dengan mengadopsi pendekatan SLA dalam pengembangan wellness dan gastronomi tourism, pembangunan destinasi Pangandaran tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada transformasi ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. SLA memastikan bahwa masyarakat lokal tidak diposisikan sebagai objek wisata, melainkan sebagai subjek pembangunan yang memiliki hak, peran, dan kontrol atas proses dan manfaat yang dihasilkan. Pendekatan ini juga menjembatani antara konservasi dan pembangunan ekonomi, antara pengetahuan lokal dan inovasi global. Oleh karena itu, SLA bukan sekadar kerangka analisis, melainkan juga pendekatan praktis yang dapat digunakan untuk mendesain intervensi pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Ketika wellness dan gastronomi dikembangkan dengan prinsip-prinsip SLA, maka keduanya bukan hanya menjadi produk wisata, tetapi juga jalan menuju pemberdayaan, ketahanan sosial, dan kelestarian lingkungan.

Peran Nona Helix dalam Proses Transformasi

Transformasi destinasi wisata menuju model pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif menuntut adanya pendekatan yang bersifat sistemik dan kolaboratif. Dalam konteks ini, model "nona helix" menjadi instrumen strategis yang memungkinkan berbagai pemangku kepentingan memainkan

peran aktif dan saling melengkapi dalam proses transformasi pariwisata. Konsep nona helix merupakan perluasan dari model triple helix (akademisi, pemerintah, dan industri), yang dikembangkan untuk menjawab kompleksitas tantangan pembangunan masa kini dengan melibatkan lebih banyak aktor kunci: masyarakat, komunitas lokal, media, investor, diaspora, dan lembaga keuangan, sehingga total terdapat sembilan pilar kolaborasi. Di kawasan Pantai Pangandaran, penerapan pendekatan nona helix dalam pengembangan model inovasi wellness dan gastronomi tourism menunjukkan bahwa kolaborasi antaraktor tidak hanya mempercepat proses transformasi, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dan keberlanjutan jangka panjang. Setiap aktor dalam nona helix membawa fungsi, kekuatan, dan perspektif yang berbeda, yang bila disinergikan secara efektif dapat membentuk ekosistem pariwisata yang adaptif, resilien, dan kontekstual.

Aktor akademik memiliki peran penting dalam menyediakan dasar konseptual, kerangka kerja analitis, serta metodologi implementasi yang berbasis riset. Dalam konteks ini, akademisi berfungsi sebagai inkubator ide, evaluator dampak, dan fasilitator pembelajaran. Di Pangandaran, kehadiran tim dari Program Magister Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia menjadi katalis dalam pemetaan potensi lokal, analisis kebutuhan masyarakat, serta pengembangan desain pelatihan berbasis kearifan lokal. Melalui pelatihan, workshop, dan publikasi ilmiah, akademisi turut memastikan bahwa pengembangan wisata berbasis wellness dan gastronomi tidak dilakukan secara trial and error, tetapi berbasis data, pengalaman komparatif, dan prinsip keberlanjutan.

Pemerintah daerah dan nasional memegang peran sentral dalam menciptakan ekosistem kebijakan yang mendukung. Mereka menyediakan kerangka regulasi, insentif fiskal, dukungan infrastruktur, serta koneksi lintas sektor yang memungkinkan program dapat berjalan secara legal dan berkelanjutan. Di Pangandaran, pemerintah daerah turut mendukung penyelenggaraan pelatihan, mengintegrasikan program ke dalam agenda pembangunan desa wisata, serta memfasilitasi jaringan antar-UMKM. Peran fasilitatif ini penting untuk menjembatani kebutuhan komunitas dengan peluang yang ada di tingkat nasional maupun global. Pelaku industri, terutama yang berasal dari sektor pariwisata, spa, kuliner, dan teknologi, berperan dalam membawa inovasi komersial dan konektivitas pasar. Dengan berpartisipasi dalam pengembangan produk wisata lokal, industri dapat membantu memastikan bahwa produk dan layanan yang dikembangkan memenuhi standar mutu, estetika, dan keamanan yang dibutuhkan wisatawan. Dalam model ini, industri juga dapat menjadi mitra co-creation dalam menyusun paket wisata integratif yang menggabungkan pengalaman wellness, gastronomi, dan ekowisata berbasis komunitas.

Transformasi tidak akan bermakna tanpa keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pemilik budaya, ruang, dan pengetahuan tradisional. Dalam model ini, masyarakat didorong menjadi pelaku utama dalam penyediaan jasa spa tradisional, produksi jamu herbal, pengolahan hasil laut, hingga penyelenggaraan cooking class berbasis resep lokal. Dengan pendekatan ini, nilai ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada pelaku besar, tetapi terdistribusi secara lebih adil di kalangan pelaku ekonomi kecil dan informal. Komunitas lokal, termasuk kelompok adat, komunitas kreatif, dan kelompok perempuan, memiliki peran dalam menjaga kontinuitas budaya dan memperkuat solidaritas sosial. Mereka menjadi penjaga narasi dan identitas lokal yang menjadi fondasi utama dalam wisata berbasis storytelling. Peran komunitas ini juga sangat penting dalam menjamin keberterimaan sosial atas inisiatif pariwisata, sehingga pembangunan tidak bersifat eksploitatif terhadap budaya, tetapi partisipatif dan kontekstual.

Media, baik lokal maupun digital, berperan dalam mendokumentasikan, mempromosikan, dan membentuk opini publik mengenai inisiatif pariwisata. Mereka membantu menciptakan citra destinasi yang autentik dan berkelanjutan, sekaligus memperluas jangkauan promosi produk wellness dan kuliner lokal ke pasar yang lebih luas. Dengan storytelling digital, media juga bisa mendorong partisipasi publik dan membuka peluang kolaborasi lebih lanjut. Transformasi pariwisata berbasis komunitas

membutuhkan dukungan finansial yang fleksibel dan berkelanjutan. Investor sosial, lembaga keuangan mikro, koperasi desa, serta bank pembangunan memiliki peran penting dalam memberikan akses modal kepada pelaku lokal. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk dana, tetapi juga literasi keuangan, manajemen usaha, dan pengembangan model bisnis yang adaptif. Komunitas diaspora Indonesia yang memiliki koneksi dengan pasar internasional dapat menjadi agen penting dalam membawa potensi wisata wellness dan gastronomi lokal ke pentas global. Mereka dapat menjadi promotor budaya, pembuka jejaring distribusi produk lokal, atau bahkan investor dengan visi pembangunan yang berakar pada nilai-nilai lokal.

Inti dari model nona helix bukan hanya pada keterlibatan sembilan aktor, tetapi pada bagaimana kolaborasi itu dirancang dan dijalankan. Di Pangandaran, implementasi awal terlihat dari sinergi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat dalam pelatihan spa tradisional untuk ibu rumah tangga, pelatihan kuliner berbasis hasil laut, dan pendampingan penyusunan paket wisata integratif. Kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga membangun kepercayaan sosial dan rasa memiliki terhadap program. Jejaring digital yang dikembangkan bersama juga memungkinkan promosi yang lebih luas dan partisipatif. Secara keseluruhan, pendekatan nona helix dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan berbasis wellness dan gastronomi di Pangandaran menjadi bukti bahwa transformasi tidak bisa hanya mengandalkan satu aktor. Dibutuhkan sinergi lintas sektor dan keterlibatan yang setara dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Dampak dan Kontribusi terhadap SDGs

Model inovasi wisata “Wellness and Gastronomy Tourism” yang dikembangkan melalui pendekatan Sustainable Livelihood Approach (SLA) di kawasan Pantai Pangandaran memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian beberapa tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Pendekatan ini bukan hanya berorientasi pada hasil ekonomi semata, melainkan juga menyasar transformasi sosial dan ekologis yang berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan dimensi kesehatan, kuliner lokal, pemberdayaan masyarakat, serta pelestarian budaya dan lingkungan, model ini berupaya menghadirkan pariwisata sebagai sarana pembangunan inklusif yang mampu menjawab tantangan pariwisata massal. Tujuan SDGs yang dapat dicapai antara lain:

Tabel 1
Tujuan dan Model Kontribusi SDGs

No	Tujuan SDGs	Kontribusi Model
1	SDG 1: Tanpa Kemiskinan	Diversifikasi pendapatan masyarakat melalui wisata sehat dan kuliner lokal
2	SDG 3: Kehidupan Sehat dan Sejahtera	Meningkatkan kesehatan masyarakat dan wisatawan melalui praktik wellness
3	SDG 8: Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi	Membuka lapangan kerja baru di sektor spa, kuliner, dan edukasi wisata
4	SDG 12: Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab	Mendorong praktik pertanian organik dan pengolahan makanan lokal yang berkelanjutan
5	SDG 14 & 15: Ekosistem Laut dan Darat	Mengurangi tekanan terhadap ekosistem melalui wisata bertanggung jawab
6	SDG 17: Kemitraan untuk Tujuan	Mewujudkan kerja sama multi-aktor melalui kerangka nona helix

Kontribusi terhadap pengentasan kemiskinan (SDG 1) tampak jelas dalam upaya diversifikasi ekonomi yang dilakukan. Banyak masyarakat di kawasan wisata yang sebelumnya hanya bergantung pada aktivitas pariwisata musiman kini mulai terlibat dalam berbagai bentuk usaha berbasis wellness dan gastronomi. Misalnya, para petani lokal dapat didorong untuk memproduksi bahan makanan organik, pengrajin tradisional dapat memasarkan produk spa alami, dan pelaku UMKM kuliner dapat mengembangkan menu sehat berbasis resep lokal. Aktivitas ini tidak hanya menambah pendapatan, tetapi juga mengurangi ketergantungan terhadap sektor informal yang rentan. Dengan demikian, pendekatan ini mampu menciptakan peluang penghidupan yang stabil dan layak bagi masyarakat setempat, sekaligus memperkuat daya tahan ekonomi komunitas di tengah fluktuasi sektor pariwisata.

Lebih jauh, integrasi wellness tourism secara langsung menjawab tujuan SDG 3, yakni kehidupan sehat dan sejahtera. Wellness tourism tidak hanya mendorong wisatawan untuk hidup lebih sehat melalui praktik seperti yoga, meditasi, spa, atau terapi tradisional, tetapi juga membangun kesadaran kesehatan di kalangan masyarakat lokal. Penyediaan makanan sehat berbasis bahan lokal yang minim proses kimia, serta pelibatan masyarakat dalam praktik penyembuhan tradisional seperti pijat, jamu, atau terapi uap, menjadikan pariwisata sebagai sarana diseminasi nilai-nilai kesehatan dan keseimbangan hidup. Hal ini sejalan dengan tren global yang menempatkan pariwisata bukan lagi semata hiburan, melainkan juga sebagai sarana transformasi gaya hidup.

Dari sisi ekonomi, model ini menciptakan lapangan kerja baru yang relevan dengan SDG 8 tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Pengembangan sektor spa, kuliner sehat, wisata edukasi, dan agrowisata membuka ruang ekonomi baru yang tidak hanya menyerap tenaga kerja, tetapi juga memberikan nilai tambah berbasis kearifan lokal. Dengan adanya pelatihan dan pendampingan masyarakat oleh akademisi dan praktisi, kapasitas SDM lokal meningkat sehingga mereka mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Kesempatan kerja yang diciptakan pun cenderung lebih inklusif karena dapat menjangkau perempuan, pemuda, dan kelompok rentan lainnya yang sebelumnya terpinggirkan dalam pembangunan pariwisata konvensional.

Kontribusi terhadap konsumsi dan produksi berkelanjutan (SDG 12) terefleksi dari upaya mendorong praktik pertanian organik serta pemanfaatan bahan lokal dalam proses produksi makanan dan layanan spa. Tidak hanya memperkuat ketahanan pangan lokal, model ini juga berusaha mengurangi jejak karbon dengan menghindari ketergantungan terhadap bahan impor atau kemasan sekali pakai. Edukasi kepada wisatawan tentang asal-usul makanan dan filosofi di baliknya menciptakan pengalaman pariwisata yang lebih bermakna dan sekaligus mendorong gaya hidup sadar lingkungan. Di sisi produsen, hal ini menjadi momentum untuk memperkuat jaringan distribusi lokal yang lebih adil dan efisien.

Lebih penting lagi, model ini berperan dalam mengurangi tekanan terhadap ekosistem laut dan darat (SDG 14 dan 15). Dengan mengalihkan sebagian beban pariwisata dari wisata alam yang padat (seperti pantai dan laut) ke aktivitas yang lebih berbasis pengalaman budaya dan kesehatan, daya dukung lingkungan dapat dijaga. Wisatawan tidak lagi terpusat di titik-titik rentan seperti terumbu karang atau hutan mangrove, melainkan diarahkan ke lokasi edukatif seperti kebun herbal, desa gastronomi, atau pusat spa tradisional. Perubahan pola ini tidak hanya menurunkan intensitas kerusakan lingkungan, tetapi juga memperpanjang waktu tinggal wisatawan yang pada gilirannya meningkatkan pengeluaran mereka secara lokal.

Keberhasilan model ini juga tidak lepas dari kekuatan kolaborasi berbagai aktor yang diwujudkan dalam kerangka nona helix, yang relevan dengan SDG 17 tentang kemitraan untuk tujuan. Melalui keterlibatan sembilan aktor utama – mulai dari akademisi, sektor swasta, pemerintah, masyarakat, LSM, media, diaspora, lembaga keuangan, hingga investor – terbentuk ekosistem kolaboratif yang mampu merespons kebutuhan lokal dengan pendekatan ilmiah dan partisipatif. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya alih pengetahuan, pemanfaatan sumber daya secara optimal, dan peningkatan legitimasi

kebijakan lokal. Sinergi ini menciptakan ruang inovasi sosial yang mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan jangka panjang.

Lebih dari sekadar menjawab isu ekonomi atau ekologi, model ini juga menjadi sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal. Melalui pendekatan edukatif dan storytelling, generasi muda diajak memahami, menghayati, dan melestarikan kekayaan budaya leluhur, baik dalam bentuk kuliner, praktik kesehatan, maupun narasi sejarah lokal. Strategi ini tidak hanya menjaga kesinambungan nilai budaya, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan dengan muatan emosional dan spiritual yang lebih dalam. Hal ini penting dalam konteks pariwisata masa depan yang semakin mengutamakan makna dan otentisitas dibanding konsumsi cepat dan massal.

D. SIMPULAN

Model inovasi wisata berbasis wellness dan gastronomi melalui pendekatan *Sustainable Livelihood Approach* (SLA) di kawasan Pantai Pangandaran membuktikan bahwa pembangunan destinasi wisata dapat diarahkan secara strategis menuju keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Model ini tidak hanya memperluas manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja baru dan diversifikasi pendapatan, tetapi juga memperkuat kesehatan masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta menjaga kelestarian ekosistem pesisir. Keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai aktor utama menjadi kunci keberhasilan model ini, yang difasilitasi oleh kolaborasi multipihak dalam kerangka nona helix.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap literatur pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan memperkuat urgensi penerapan SLA dalam perencanaan dan pengelolaan destinasi. Sebagai langkah lanjutan, penelitian mendalam berbasis partisipatif di tingkat komunitas dan evaluasi dampak empiris model ini diusulkan untuk mengukur efektivitas dan skalabilitas implementasi. Model ini juga layak direplikasi di destinasi wisata pesisir lainnya di Indonesia guna mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) secara terpadu dan kontekstual.

DAFTAR REFERENSI

- Ashley, C., & Carney, D. (1999). *Sustainable livelihoods: Lessons from early experience* (Vol. 7, No. 1). London: Department for International Development.
- Jamal, T., Budke, C., & Barradas-Bribiesca, I. (2019). "Chapter 7: Community-based tourism and 'development'". In *A Research Agenda for Tourism and Development*. Cheltenham, UK: Edward Elgar Publishing. Retrieved May 27, 2025, from <https://doi.org/10.4337/9781788112413.00013>
- Karami Dehkordi, M., Bawary, S. A., & Layani, G. (2023). The Impact of Human Capital on Improving Sustainable Rural Livelihood Using System Dynamics Approach. *Journal of Agricultural Science and Technology*, 25(6), <https://doi.org/10.22034/jast.25.6.1323>
- Li, Y., Liu, Y., & Solangi, Y. A. (2024). Analysis of factors and strategies for the implementation of sustainable tourism in a green economic structure in China. *Journal of Cleaner Production*, 434, 140011. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2023.140011>
- Nyongesa, Destaings N.; Amata, Mathias M.; and Irungu, Samuel (2025) "Examination of the Interaction of Tourism Seasonality, Hospitality Enterprise Size, and Patronage Rate in Visitor Flow Dynamics in Kisumu Region, Kenya," *ICHRIE Research Reports: Vol. 10: Iss. 3, Article 4*. <https://doi.org/10.61701/251861.519>
- Opiyo, S. B., Opiinde, G., & Letema, S. (2023). A perspective of sustainable livelihood framework in analysis of sustainability of rural community livelihoods: evidence from Migori River watershed in Kenya. *International Journal of River Basin Management*, 22(4), 627–643. <https://doi.org/10.1080/15715124.2023.2216019>
- Patil, A., Raj, M. P., Shankar, R. G., & Lakshmi, R. B. (2025). Cultivating Wellness: Synergy of Emerging Technologies in Spiritual and Wellness Tourism. *Meaningful Tourism*, 145-162. <https://doi.org/10.1108/978-1-83797-837-320251022>

- Richards, G. (2021). Evolving research perspectives on food and gastronomic experiences in tourism. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 33(3), 1037-1058. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-10-2020-1217>
- Rizky, F. M., & Maryani, E. (2024). Evaluation Study of the Joint Movement Strategy “Geber” in Improving the Preservation of Pananjung Pangandaran. *Journal of Event, Travel and Tour Management*, 4(2), 23-29. <https://doi.org/10.34013/jett.v4i2.1778>
- Rizky, F.M., Ningsih, C., Turgarini, D., Hurriyati, R., Setiyorini, H.P.D., Nasution, F.N.H., Hendrayati, H., Wulandari, L.W. (2024). Digital Mapping Information System for Gastronomic and Wellness Travel Patterns in the Pangandaran Tourism Area. *The Journal Gastronomy Tourism*. <https://doi.org/10.17509/gastur.v11i2.75211>
- Sati, V.P., Vangchhia, L. (2017). Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction. In: A Sustainable Livelihood Approach to Poverty Reduction. *SpringerBriefs in Environmental Science*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-319-45623-2_9
- Scoones, I. (1998) *Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis*, IDS Working Paper 72, Brighton: IDS.
- Smith, M., & Puczkó, L. (2014). Health, tourism and hospitality: Spas, wellness and medical travel. *Routledge*.
- Tambe, S. (2022). Sustainable Livelihoods Approach. In: *Teaching and Learning Rural Livelihoods. Sustainable Development Goals Series*. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-90491-3_4
- Zhong, F., Chen, R., Luo, X., Song, X., & Ullah, A. (2024). Assessing regional resilience in China using a sustainable livelihoods approach: Indicators, influencing factors, and the relationship with economic performance. *Ecological Indicators*, 158, 111588. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.111588>